

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelecehan seksual merupakan suatu tuntutan seksual yang tidak diinginkan ataupun diciptakan oleh suatu lingkungan yang ofensif secara seksual, dengan kata lain perhatian yang tidak diinginkan ataupun *unwelcome attention* (Hermawati & Sofian, 2018). Pelecehan seksual juga berkaitan dengan penyalahgunaan kekuasaan ataupun otoritas. Pelaku pelecehan seksual akan mencoba meyakinkan korban dan dirinya sendiri bahwa yang ia lakukan merupakan ketertarikan seksual dan keinginan romansa (Catatan Tahunan Komnas Perempuan, 2017). Pelecehan seksual bukan hanya terjadi kepada orang dewasa, namun juga terjadi pada anak. Undang-undang telah mengatur hak anak pada UU RI No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 1 ayat 2 yang menyatakan bahwa “Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal, sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”. Berdasarkan UU tersebut, dapat dikatakan bahwa semua anak berhak mendapatkan perlindungan.

Anak berkebutuhan khusus juga sering berkaitan dengan masalah pelecehan seksual. Berdasarkan peraturan menteri pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi Republik Indonesia nomor 46 tahun 2023, anak berkebutuhan khusus tetap dikatakan mengalami pelecehan seksual atau kekerasan seksual meskipun dilakukan dengan persetujuan.

Data pada Sistem Informasi *Online* Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2021 telah terjadi 987 kasus kekerasan terhadap anak berkebutuhan khusus. Jenis kekerasan yang paling tinggi jumlah korbannya adalah kekerasan seksual, yaitu 591 korban. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus harus mendapatkan haknya dan mendapatkan perlindungan dari berbagai pihak, salah satunya jika anak sudah

berada di lingkungan sekolah, artinya anak harus mendapatkan perlindungan dari pihak sekolah.

Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki tugas untuk membantu anak berkebutuhan khusus agar mencapai perkembangan yang optimal. Anak akan mencapai perkembangan yang optimal jika ia dapat menggunakan kemampuannya dengan baik meskipun dengan hambatan yang dimilikinya. Hal ini menjadi alasan bahwa anak berkebutuhan khusus perlu layanan yang berbeda dari anak pada umumnya. SLB mengajarkan kemandirian untuk anak karena kemandirian merupakan kunci utama bagi anak berkebutuhan khusus untuk mengatasi hambatan yang ia miliki.

Guru sebagai seseorang yang memiliki tugas mendidik dan menghabiskan banyak waktu di sekolah memiliki wewenang dan tanggung jawab dalam membimbing peserta didik baik secara individual maupun klasikal. Sebagai seseorang yang perlu digugu, ditiru, dan diteladani, guru bukan hanya berupaya mengajarkan pembelajaran secara materi namun juga pembelajaran non materi seperti kasus pelecehan seksual.

Upaya dalam menangani masalah pelecehan seksual terutama disekolah tentunya menjadi tanggung jawab guru bagi keberlangsungan pendidikan yang baik dan optimal. Upaya-upaya guru dalam mengatasi terjadinya pelecehan seksual diantara para peserta didiknya menjadi hal yang tidak kalah penting dibandingkan pembelajaran lainnya meskipun pembelajaran mengenai pelecehan seksual tidak termasuk ke dalam kurikulum pembelajaran. Upaya yang dapat dilakukan guru diantaranya upaya preventif, kuratif, preservative, dan developmental.

Salah satu kasus pelecehan seksual terjadi di SLBN A Citeureup yang melibatkan anak tunagrahita perempuan yang memegang alat kelamin dari anak tunanetra laki-laki sehingga membuatnya merasa takut dan tidak nyaman. Ada pula anak tunagrahita laki-laki yang duduk di pangkuan anak tunagrahita perempuan sehingga membuat anak tunagrahita perempuan ini takut. Berdasarkan permasalahan tersebut, upaya yang dilakukan guru dapat menjadi tolok ukur untuk mengatasi terjadinya pelecehan seksual pada anak

berkebutuhan khusus di SLBN A Citeureup sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

Penelitian yang berbasis pelecehan seksual sudah banyak dilakukan, diantaranya meneliti mengenai sikap guru terhadap pelecehan, penanggulangan pelecehan seksual, serta penggunaan metode ataupun media untuk pendidikan seks pada anak. Meskipun beberapa penelitian meneliti hal yang serupa, namun belum ada penelitian yang meneliti upaya guru dalam mengatasi terjadinya pelecehan seksual yang meliputi upaya preventif, kuratif, preservative, dan developmental berdasarkan jenjang pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik dan akan melakukan penelitian dengan judul “Upaya Guru dalam Mengatasi Terjadinya Pelecehan Seksual pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLBN A Citeureup”.

1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, Adapun yang menjadi fokus penelitian ini mengarah pada upaya guru dalam mengatasi terjadinya pelecehan seksual pada anak berkebutuhan khusus di SLBN A Citeureup berdasarkan dimensi preventif, kuratif, preservatif, dan developmental.

1.3 Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi terjadinya pelecehan seksual pada anak berkebutuhan khusus di SLBN A Citeureup berdasarkan dimensi preventif, kuratif, preservative, dan developmental.

b. Tujuan Khusus

- 1) Mendeskripsikan secara mendalam mengenai upaya preventif guru dalam mengatasi terjadinya pelecehan seksual berdasarkan dimensi preventif di SLBN A Citeureup.
- 2) Mendeskripsikan secara mendalam mengenai upaya guru dalam mengatasi terjadinya pelecehan seksual berdasarkan dimensi kuratif di SLBN A Citeureup.

- 3) Mendeskripsikan secara mendalam mengenai upaya guru dalam mengatasi terjadinya pelecehan seksual berdasarkan dimensi preservatif di SLBN A Citeureup.
- 4) Mendeskripsikan secara mendalam mengenai upaya guru dalam mengatasi terjadinya pelecehan seksual berdasarkan dimensi developmental di SLBN A Citeureup.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi Guru

Melalui penelitian ini, guru mendapatkan *feedback* mengenai upaya guru dalam mengatasi pelecehan seksual pada anak berkebutuhan khusus sehingga guru dapat melakukan komparasi dan evaluasi.

b. Bagi orang tua

Melalui penelitian ini, orang tua mendapatkan gambaran mengenai upaya para guru di sekolah dalam mengatasi pelecehan seksual berdasarkan dimensi preventif, kuratif, preservative, dan developmental.

c. Bagi Pembaca

Dapat memotivasi para pembaca untuk melakukan penelitian serupa yang lebih mendalam dan berkelanjutan. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan referensi bagi semua pihak.

d. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan pengetahuan serta membentuk pribadi yang tanggap dan mencermati masalah mengenai pelecehan seksual pada anak berkebutuhan khusus serta menjadi acuan pembelajaran agar bisa lebih baik di masa yang akan datang.

